

## Hubungan Tipe Kepribadian *Big Five* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Universitas Bosowa

### *The Relationship Between Big Five Personality Types with Public Speech Anxiety In Students of Bosowa University*

Mirawati Sarira\*, Musawwir, A. Nur Aulia Saudi  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: sandrandilolo@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *big five* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 340 mahasiswa yang berusia 18-25 tahun di Universitas Bosowa Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti ada 2 yaitu skala kecemasan berbicara di depan umum *Personal Report Of Communication Apprehension* (PRCA-24) yang dikembangkan oleh McCroskey dan skala yang telah diadaptasi oleh Hanif Akhtar & Saifuddin Azwar (2019) yaitu *International Personality Item Pool-Big Five* (IPIP-BFM-50) oleh Goldberg (1992) dengan reliabilitas pada masing-masing tipe kepribadian yaitu *extraversion* 0,836, *agreeableness* 0,762, *conscientiousness* 0,811, *neuroticism* 0,862 dan *openness to experience* 0,768. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* dan kecemasan berbicara di depan umum terdapat hubungan negatif dengan nilai -0,258. Tipe kepribadian *extraversion* dan kecemasan berbicara di depan umum terdapat hubungan positif dengan nilai 0,232. Tipe kepribadian *openness to experience* dan kecemasan berbicara di depan umum terdapat hubungan positif dengan nilai 0,295. Tipe kepribadian *conscientiousness* dan kecemasan berbicara di depan umum terdapat hubungan positif dengan nilai 0,236. Tipe kepribadian *agreeableness* dan kecemasan berbicara di depan umum terdapat hubungan positif dengan nilai 0,305.

**Kata Kunci:** Kecemasan Berbicara di Depan Umum, Tipe Kepribadian *Big Five*, Mahasiswa.

#### Abstract

This study aims to see whether there is a relationship between the big five personality types and public speaking anxiety among students at the University of Bosowa Makassar. This research was conducted on 340 students aged 18-25 years at the University of Bosowa Makassar. There are 2 data collection instruments used by researchers, namely the Personal Report Of Communication Apprehension (PRCA-24) scale developed by McCroskey and the scale adapted by Hanif Akhtar & Saifuddin Azwar (2019), namely International Personality Item Pool-Big Five (IPIP-BFM-50) by Goldberg (1992) with reliability for each personality type namely extraversion 0.836, agreeableness 0.762, conscientiousness 0.811, neuroticism 0.862 and openness to experience 0.768. The results of the analysis provide conclusions that neuroticism personality type and public speaking anxiety have a negative relationship with a value of -0.258. Extraversion personality type and public speaking anxiety have a positive relationship with a value of 0.232. The personality type of openness to experience and public speaking anxiety has a positive relationship with a value of 0.295. The personality type of conscientiousness and public speaking anxiety has a positive relationship with a value of 0.236. The personality type of agreeableness and public speaking anxiety has a positive relationship with a value of 0.305.

**Keywords:** Public Speaking Anxiety, Big Five Personality Types, College Students.

#### PENDAHULUAN

Pada umumnya, mahasiswa telah memiliki modal pengetahuan, lebih aktif, dan percaya diri ketika berkomunikasi terutama berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum atau *public*

*speaking* merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa, sebagai bentuk *output* dari gagasan yang telah dikonstruksi melalui pengetahuan (Haryanti, 2014). Sebagai kelompok terpelajar, mahasiswa dituntut untuk bisa mengemukakan pendapat atau ide-ide secara lisan baik dalam bidang akademik ataupun non akademik karena merupakan bekal masa depan untuk membangun relasi yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar (2019) yang mengatakan bahwa sebagai mahasiswa perlu mengimbangi kemampuan intelektualnya dengan membangun interaksi terhadap masyarakat umum, oleh karenanya mahasiswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*). Kecemasan berbicara di depan umum biasanya menemukan masalah serius pada hidupnya, masalah dalam hal ini meliputi fungsi sosial, maupun pekerjaan (Pull, 2012).

Kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2014) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum yaitu perasaan yang sedang dievaluasi, merasa orang lain lebih memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam berkomunikasi. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan yang tidak membiasakan perilaku berani berbicara di depan umum, maka kecemasan dapat terjadi ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain ataupun ketika mereka diminta untuk mengungkapkan pendapat di depan umum, sebab mereka tidak memiliki kebiasaan atau pengalaman seperti itu (Tubss dan Moss, 2001).

Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya *public speaking anxiety* yaitu faktor dari diri sendiri, seperti kepercayaan diri, *self efficacy*, konsep diri, dan berpikir positif Wahyuni (2014). Kecemasan berbicara di depan umum juga dipengaruhi oleh beberapa tipe kepribadian seperti tipe kepribadian introvert (Anwar, 2009) dan tipe kepribadian extrovert (Opt & Loffredo, 2000). Pada penelitian ini hanya berfokus pada tipe kepribadian *big five personality*. Goldberg (1992) menjelaskan bahwa *big five personality* adalah salah satu pengelompokan lima *traits* yang dimiliki manusia secara umum yang dimana setiap individu memiliki kecenderungan lebih tinggi diantara lima *trait* untuk dapat mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang membedakan dengan orang lain. Secara prinsip, ada lima tipe-tipe utama dari kepribadian individu yaitu *openness to experience* (suka mencoba hal-hal baru dan kreatif), *conscientiousness* (disiplin, tanggung jawab dan tidak ceroboh), *extraversion* (senang bergaul, tegas, antusias), *agreeableness* (ramah, jujur dan rendah hati) dan *neuroticism* (takut cemas, mudah tersinggung dan mudah marah).

*Big five personality* dapat mempengaruhi banyak hal berdasarkan penelitian-penelitian yang ditemukan oleh peneliti seperti penyesuaian diri (Caligiuru, 2000, Huang, Chi & Lawer, 2005), *subjective well being* individu yang menggunakan media sosial (Novasari, 2016), mempengaruhi tinggi rendahnya kompetensi seseorang (Rapika & Sari, 2017), perilaku prososial (Wisudiani & Fardana, 2014), dan adiksi internet (Budysan & Sidjaja, 2019).

## **Kecemasan**

Nevid, Rathus, & Greene (2005) mengungkapkan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan apprehensi bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Anwar, (2010) menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan bentuk dari perasaan takut atau cemas secara nyata ketika berbicara di depan orang-orang sebagai hasil dari proses belajar sosial. Kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor persepsi atau pola pikir dari individu sendiri, kurangnya pengalaman individu, dan adanya tuntutan sosial yang berlebihan yang tidak mampu dipenuhi oleh individu, serta standar prestasi individu yang terlalu tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketika individu terpengaruh, maka ia akan merasa tidak percaya diri dan menimbulkan kecemasan.

*Public Speaking Anxiety* (PSA) merupakan salah satu bentuk dari *Communication Apprehension*. Istilah ini merujuk pada kegelisahan atau ketakutan yang terkait dengan berbicara di depan umum (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2012). Kecemasan berbicara merupakan kecemasan yang terkait dengan komunikasi lisan. McCroskey (1984) menjelaskan bahwa ketakutan atau kecemasan individu yang terkait dengan komunikasi lisan maupun komunikasi yang diantisipasi dengan orang lain adalah konsep atau definisi asli dari *communication apprehension* atau ketakutan berkomunikasi.

### **Tipe Kepribadian Big Five**

*Big five personality* adalah kepribadian seseorang yang tersusun dalam lima buah kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor yang memiliki hubungan langsung dengan faktor keturunan biologis atau alam. Semua orang dapat dideskripsikan dengan kelima dominan kepribadian tersebut namun beberapa orang dicirikan dengan nilai ekstrim pada salah satu dari dimensi tersebut, dengan kata lain manusia cenderung memiliki salah satu faktor yang dominan, (Cervone & Pervin, 2012).

Feist (2009) mengungkapkan bahwa *big five* adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku, pendekatan ini digunakan dalam psikologi guna melihat kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Terdapat lima trait, terbagi menjadi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Goldberg (1992) menjelaskan bahwa *big five personality* adalah salah satu pengelompokan lima *traits* yang dimiliki manusia secara umum yang di mana setiap individu memiliki kecenderungan lebih tinggi diantara lima *trait* untuk dapat mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang membedakan dengan orang lain. Secara prinsip, ada lima tipe-tipe utama dari kepribadian seseorang yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*.

### **Mahasiswa**

Mahasiswa sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti berbicara dengan teman kampus, dosen, atau orang-orang yang ada disekitarnya. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal atau komunikasi secara lisan. UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menjelaskan bahwa mahasiswa berkewajiban dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi intelektual dimana mereka harus cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Kewajiban ini diaplikasikan khususnya dalam menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum. Untuk itu mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi atau berbicara di depan umum.

Mahasiswa mempunyai tugas utama yaitu belajar, mengerjakan tugas, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan dunia kampus, Sillagan (2011). Mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin di ambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebiasaan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan secara intelektual oleh tugas-tugas akademis (Santrock & Halonen, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh mahasiswa Universitas Bosowa dengan jumlah data dari dikti 2021 sebanyak 7.621 mahasiswa yang terdaftar di universitas Bosowa Makassar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Terlepas apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap ataupun tidak sampel adalah bagian dari populasi atau sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Marliani, 2013). Azwar (2015) mengungkapkan bahwa teknik pengambilan sampel biasanya disebut teknik sampling. Terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Pada dasarnya, teknik sampling terdapat dua pendekatan yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *probability sampling* yakni teknik sampling *proportionate random sampling*. Menurut Sugiyono, *proportionate random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata atau populasi tersebut.

### Instrumen penelitian

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam suatu penelitian khususnya pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jumlah instrumen penelitian tergantung dalam jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diukur yaitu kecemasan berbicara di depan umum dan *big five personality*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang dikembangkan oleh McCroskey, yaitu *personal report of communication apprehension* (PRCA-24). Skala ini berisi 24 item pernyataan yang masing-masing komponen terdiri dari 6 item pada setiap sub skala. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini telah di modifikasi oleh peneliti sebelumnya Amaliah Muslimah (2019). Pada pernyataan dalam skala ini memiliki lima alternatif jawaban pada setiap item yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai).

### Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif yang dilakukan adalah analisis frekuensi dan crosstabulation, dan hasil dari analisis tersebut berupa tabel atau presentase frekuensi, crosstabulation, data kategorik dalam bentuk grafik dan chart, data seperti mean dan varians. Analisis deskriptif penting untuk dilakukan karena dapat memahami mengenai data sesungguhnya dari variabel yang terkait dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 21 untuk membantu peneliti dalam menguji linearitas dan menggunakan nilai standar signifikan sebesar 0,05. Dalam pengambilan kesimpulan dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada linearity pada tabel ANOVA, jadi apabila nilai signifikannya ialah  $< 0,05$  maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel penelitian (Widhiarso, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean + 1,5SD)$	$X > 110.03$
Tinggi	$(mean + 0,5SD) < X \leq (mean + 1,5SD)$	$110.03 < X \leq 96.91$
Sedang	$(mean - 0,5SD) < X < (mean + 0,5SD)$	$96.91 < X < 83.79$
Rendah	$(mean - 1,5SD) \leq X < (mean - 0,5SD)$	$83.79 \leq X < 70.67$
Sangat Rendah	$X \leq (mean - 1,5SD)$	$X \leq 70.67$

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan dari total 340 responden, sebagian besar berada pada tingkat skor sedang yaitu 211 orang (62.0%), tingkat skor tinggi 80 orang (23.5%), skor sangat rendah 42 orang (12.3%), skor rendah 7 orang (2.0%), dan sangat tinggi 0.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat *Openness to Experience*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean + 1,5SD)$	$X > 46.48$
Tinggi	$(mean + 0,5SD) < X \leq (mean + 1,5SD)$	$46.48 < X \leq 42.30$
Sedang	$(mean - 0,5SD) < X < (mean + 0,5SD)$	$42.30 < X < 38.12$
Rendah	$(mean - 1,5SD) \leq X < (mean - 0,5SD)$	$38.12 \leq X < 33.94$
Sangat Rendah	$X \leq (mean - 1,5SD)$	$X \leq 33.94$

Berdasarkan analisis pada tingkat skor tipe kepribadian *openness to experience* menunjukkan bahwa total dari 340 responden didominasi pada tingkat skor sedang yaitu 268 orang (78.8%), skor sangat rendah 40 orang (11.8%), skor tinggi sebanyak 30 orang (8.8%), dan skor rendah sebanyak 2 orang (0.6%).

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat *Conscientiousness*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean + 1,5SD)$	$X > 50.83$
Tinggi	$(mean + 0,5SD) < X \leq (mean + 1,5SD)$	$50.83 < X \leq 45.87$

Sedang	$(mean-0,5SD) < X < (mean+0,5SD)$	$45.87 < X < 40.90$
Rendah	$(mean-1,5SD) \leq X < (mean-0,5SD)$	$40.90 \leq X < 35.94$
Sangat Rendah	$X \leq (mean-1,5SD)$	$X \leq 35.94$

Berdasarkan hasil analisis pada tingkat skor untuk tipe kepribadian *conscientiousness* menunjukkan bahwa dari total 340 responden didominasi pada tingkat skor sedang yaitu sebanyak 236 orang (69.4%), skor rendah sebanyak 4 orang (1.2%), skor sangat rendah yaitu 41 (12.6%), skor sangat tinggi 59 orang (17.3%), dan skor tinggi sebanyak 0.

Tabel 4. Kategori Tingkat Extraversion

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean+1,5SD)$	$X > 26.75$
Tinggi	$(mean+0,5SD) < X \leq (mean+1,5SD)$	$26.75 < X \leq 24.09$
Sedang	$(mean-0,5SD) < X < (mean+0,5SD)$	$24.09 < X < 21.42$
Rendah	$(mean-1,5SD) \leq X < (mean-0,5SD)$	$21.42 \leq X < 18.76$
Sangat Rendah	$X \leq (mean-1,5SD)$	$X \leq 18.76$

Berdasarkan analisis pada tingkat skor untuk tipe kepribadian *extraversion* menunjukkan bahwa dari total 340 responden didominasi pada tingkat skor sedang sebanyak 270 orang (79.4%), skor sangat rendah sebanyak 35 orang (10.3%), skor tinggi yaitu 33 orang (9.7%), dan skor rendah sebanyak 2 orang (0.6%).

Tabel 5. Kategori Tingkat Agreeableness

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean+1,5SD)$	$X > 50.35$
Tinggi	$(mean+0,5SD) < X \leq (mean+1,5SD)$	$50.35 < X \leq 45.94$
Sedang	$(mean-0,5SD) < X < (mean+0,5SD)$	$45.94 < X < 41.54$
Rendah	$(mean-1,5SD) \leq X < (mean-0,5SD)$	$41.54 \leq X < 37.13$
Sangat Rendah	$X \leq (mean-1,5SD)$	$X \leq 37.13$

Berdasarkan analisis pada tingkat skor untuk tipe kepribadian *agreeableness* menunjukkan bahwa dari total 340 responden didominasi pada tingkat skor sedang sebanyak 266 orang (78.2%), skor sangat rendah sebanyak 35 orang (10.3%), skor tinggi yaitu 29 orang (8.5%), dan skor rendah sebanyak 10 orang (2.9%).

Tabel 6. Kategori Tingkat Neuroticism

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (mean+1,5SD)$	$X > 23.24$
Tinggi	$(mean+0,5SD) < X \leq (mean+1,5SD)$	$23.24 < X \leq 17.55$
Sedang	$(mean-0,5SD) < X < (mean+0,5SD)$	$17.55 < X < 11.87$
Rendah	$(mean-1,5SD) \leq X < (mean-0,5SD)$	$11.87 \leq X < 6.18$
Sangat Rendah	$X \leq (mean-1,5SD)$	$X \leq 6.18$

Berdasarkan analisis pada tingkat skor untuk tipe kepribadian *neuroticism* menunjukkan bahwa dari total 340 responden didominasi pada tingkat skor sedang sebanyak 207 orang (60.9), skor rendah sebanyak 90 orang (26.5%), skor sangat tinggi yaitu 36 orang (10.6%), dan skor tinggi sebanyak 7 orang (2.1%).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.K-S*	Ket
Kecemasan berbicara di depan umum	0,000<0,05	Tidak Normal
Neuroticism	0,000<0,05	Tidak Normal
Extraversion	0,000<0,05	Tidak Normal
Openness to Experience	0,000<0,05	Tidak Normal
Conscientiousness	0,000<0,05	Tidak Normal
Agreeableness	0,000<0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa kelima tipe kepribadian *big five* yaitu tipe *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* memiliki nilai

signifikansi  $p < 0,05$  serta variabel kecemasan berbicara di depan umum memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$  yang artinya data dari kelima tipe kepribadian *big five* dan variabel kecemasan berbicara di depan umum tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig F*	
Kecemasan berbicara di depan umum dan <i>Neuroticism</i>	338,289	0,000	Linear
Kecemasan berbicara di depan umum dan <i>Extraversion</i>	145,350	0,000	Linear
Kecemasan berbicara di depan umum dan <i>Openness to Experience</i>	219,952	0,000	Linear
Kecemasan berbicara di depan umum dan <i>Conscientiousness</i>	133,783	0,000	Linear
Kecemasan berbicara di depan umum dan <i>Agreeableness</i>	153,194	0,000	Linear

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa hasil uji linearitas dari data kecemasan berbicara di depan umum dengan data masing-masing tipologi *big five*, *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, berdistribusi linear.

Tabel 9. Hasil Uji Kepribadian *Neuroticism* dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum

Variabel Penelitian	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Neuroticism</i> dan Kecemasan Berbicara di depan Umum	-0,258	0,000	Signifikan

Berdasarkan dari tabel uji kolerasi *Spearman's Rank* diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dimana nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *Neuroticism* dan kecemasan berbicara di depan umum atau  $H_a$  dari penelitian ini diterima.

Tabel 10. Hasil Uji Kepribadian *Extraversion* dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum

Variabel Penelitian	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Extraversion</i> dan Kecemasan Berbicara di depan Umum	0,232	0,000	Signifikan

Berdasarkan dari table uji korelasi *Spearman's Rank* diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dimana nilai signifikannya tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Extraversion* dan Kecemasan, atau  $H_1$  dari penelitian ini diterima.

Tabel 11. Hasil Uji Kepribadian *Openness to Experience* dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum

Variabel Penelitian	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Openness to Experience</i> dan Kecemasan Berbicara di depan Umum	0,295	0,000	Signifikan

Berdasarkan dari table uji korelasi *Spearman's Rank* diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dimana nilai signifikannya tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Openness to Experience* dan kecemasan berbicara di depan umum, atau  $H_a$  dari penelitian ini diterima.

Tabel 12. Hasil Uji Kepribadian Conscientiousness dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum

Variabel Penelitian	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Conscientiousness dan Kecemasan berbicara di depan umum	0,236	0,000	Signifikan

Berdasarkan dari table uji korelasi *Spearman's Rank* diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dimana nilai signifikannya tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Conscientiousness* dan kecemasan berbicara di depan umum, atau  $H_a$  dari penelitian ini diterima.

Tabel 13. Hasil Uji Kepribadian Agreeableness Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Variabel Penelitian	Person Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Agreeableness dan Kecemasan berbicara di depan umum	0,305	0,000	Signifikan

Berdasarkan dari table uji korelasi *Spearman's Rank* diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dimana nilai signifikannya tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Agreeableness* dan kecemasan berbicara di depan umum, atau  $H_a$  dari penelitian ini diterima.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti terhadap gambaran umum kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar yang pada umumnya berada pada tingkat skor sedang. Kecemasan berbicara di depan umum meliputi perasaan takut dan cemas yang dirasakan individu ketika berada di depan orang yang banyak. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang, hal ini kemungkinan bahwa pada situasi tertentu yang memicu individu mengalami kecemasan berbicara di depan umum jika individu berada dalam suatu kelompok atau suatu forum, individu akan merasa cemas pada hal-hal yang penting atau bukan menjadi prioritas yang menimbulkan perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Syawalina (2016) pada 164 mahasiswa menghasilkan bahwa antara tipe kepribadian dan *public speaking anxiety* menunjukkan dari lima tipe kepribadian. Terdapat tiga kepribadian yang berkorelasi dengan *public speaking anxiety* pada mahasiswa UNPAD yaitu tipe *extraversion* -0,435, *conscientiousness* -0,205 dan *neuroticism* 0,458. Tipe kepribadian yang tidak berkorelasi dengan *public speaking anxiety* yaitu *agreeableness* -0,014 dan *openness to experience* -0,114. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNPAD memiliki tipe kepribadian *agreeableness* pada *public speaking anxiety*, dan berada pada tingkat yang sedang.

Kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor keturunan. Faktor keturunan dapat menyebabkan kecemasan pada diri individu. Proses pembelajaran yang diterima dari orangtua akan mempengaruhi sikap individu. Dalam hal ini artinya individu akan mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan dari orangtua, misalnya, individu yang sejak dini tidak diajarkan untuk berpendapat secara bebas oleh orangtua, maka individu tersebut akan menurunkan ajaran tersebut kepada generasi selanjutnya. Faktor lingkungan juga menjadi penyebab terjadinya kecemasan berbicara di depan umum. Lingkungan yang dimaksud seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Individu yang berada pada lingkungan yang memiliki kecenderungan mengalami kecemasan berbicara, akan mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *openness to experience* pada mahasiswa universitas bosowa Makassar yang berada pada tingkat skor sedang. Tipe kepribadian *openness to experience* meliputi suka mencoba hal yang baru, selalu ingin mencapai tujuannya dan memiliki kreativitas yang tinggi. Hasil temuan menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang, hal ini dapat diakibatkan oleh kemungkinan bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu yang menurut individu hal tersebut penting maka

individu akan berusaha untuk mencapainya dengan cara mencoba pengalaman baru, konsisten dan berpikir secara kreatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu Ahadiyanto (2020) dalam penelitiannya terhadap perempuan yang berusia 20-25 tahun yang menunjukkan bahwa pada *openness to experience* terdapat 60% berada pada kategori tingkat tinggi dan 40% berada pada kategori tingkat rendah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfadri (2019) menunjukkan hasil pada mahasiswa di UIN Riau berdasarkan pembagian tipologi tipologi *big five* yaitu tipe *openness to experience* sebanyak 45 orang (9.5%) berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *conscientiousness* pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar yang pada umumnya berada pada tingkat skor sedang. Tipe kepribadian *conscientiousness* meliputi memiliki kesadaran diri sangat tinggi, penuh dengan rasa tanggung jawab, sangat memikirkan tentang masa depan, menjaga hubungan baik dengan orang disekitarnya maupun orang lain serta disiplin saat mengerjakan sesuatu. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang. Hal ini dapat diakibatkan oleh kemungkinan bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu seperti pada bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu, maka individu merasa harus bertanggung jawab dan disiplin serta tidak meneyepelekan suatu pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyanto (2020) yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* terdapat 66.7% berada pada kategori tinggi dan 33.3% berada pada kategori rendah. Senada dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh yang hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 96 orang (24.4%) adalah tipe kepribadian *conscientiousness* yang berada pada tingkat sedang (Zulfadri & Raudatussalamah, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *extraversion* pada mahasiswa universitas bosowa Makassar yang pada umumnya berada pada tingkat skor sedang. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang, hal ini dapat diakibatkan oleh kemungkinan bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu seperti lebih menyukai dan nyaman berinteraksi dengan orang disekitarnya saja serta lebih menunjukkan perilaku menyenangkan dibandingkan bergaul dan antusias ketika berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa universitas bosowa Makassar yang pada umumnya berada pada tingkat skor sedang. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang. Tipe kepribadian *neuroticism* meliputi emosi yang negatif seperti perasaan cemas, marah, iri, takut serta mudah tersinggung. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang, hal ini dapat diakibatkan oleh kemungkinan bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu seperti dalam kelompok pertemuannya individu merasa emosional dan memiliki tempramen yang kurang baik ketika ada hal penting tetapi individu tersebut tidak dilibatkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyanto (2020) yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* terdapat 10.0% berada pada kategori tinggi dan 90.0% berada pada kategori rendah. Selanjutnya, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfadri & Raudatussalamah (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (7.6%) berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *agreeableness* pada mahasiswa universitas bosowa Makassar yang pada umumnya berada pada tingkat skor sedang. Tipe kepribadian *agreeableness* meliputi individu yang ramah, memiliki rasa percaya dan menghargai orang lain serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa umumnya berada pada tingkat skor sedang, hal ini dapat diakibatkan oleh kemungkinan bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi tertentu lebih menunjukkan perilaku yang positif terhadap orang lain yang dapat memberikan pengaruh positif juga terhadap orang lain dan cenderung mengikuti tren yang ada saat ini sehingga individu tidak ketinggalan dengan tren tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyanto (2020) yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* terdapat 85.7% berada pada kategori tingkat tinggi dan 14.3% berada pada kategori tingkat rendah. Selain itu, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulfadri & Raudatussalamah (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 187 orang

(47.6%) berada pada kategori tingkat sedang. Tipe kepribadian *big five* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pola asuh. Faktor pola asuh terhadap tipe kepribadian *big five* didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif cenderung berpengaruh pada tipe kepribadian *extraversion* karena peran pola asuh dari kedua orang tua memiliki pengaruh terhadap kepribadian individu seperti cenderung ramah, mampu membangun komunikasi yang baik dan penuh semangat (Dami & Curniati, 2018).

Selain pola asuh, perilaku prososial juga mempengaruhi kepribadian. Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan memiliki disposisi prososial pada khususnya. Trait kepribadian memiliki sifat yang menetap dalam diri individu, dan seseorang yang dari masa kanak-kanak memiliki intensi prososial, maka pada usia dewasa awal trait tersebut masih muncul ketika sedang berhubungan sosial (Caspi, dkk. 2004). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisudiani dan Fardana (2014) yang menyatakan bahwa beberapa tipe kepribadian berkontribusi positif terhadap perilaku prososial.

Hasil analisis antara *extraversion* dan prososial menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,041 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara faktor *extraversion* dengan perilaku prososial pada individu dan hubungan tersebut bersifat positif namun dalam tingkatan tidak berarti. Karakteristik sifat dari *extraversion* yang energik, aktif dan memiliki emosi yang positif. Hasil analisis korelasi faktor *agreeableness* menunjukkan signifikansi yang berarti terdapat hubungan antara faktor *agreeableness* dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepribadian *agreeableness* dan perilaku prososial mahasiswa keperawatan. *Agreeableness* dianggap sebagai prediktor terkuat yang berkontribusi terhadap perilaku prososial, dimana individu yang *agreeableness* memiliki ciri-ciri sifat yang altruistik, terus terang, percaya, berhati lembut, dan ikhlas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar, dapat diperoleh kategorisasi bahwa terdapat sebanyak 211 responden termasuk dalam kategorisasi sedang, kategorisasi tinggi sebanyak 80 responden, kategorisasi rendah sebanyak 7 responden, kategorisasi sangat rendah sebanyak 42 responden dan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 0. Tipe kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar dengan korelasi sebesar -0.258. Tipe kepribadian *extraversion* memiliki hubungan positif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar dengan korelasi sebesar 0.232.

Tipe kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan positif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar dengan korelasi sebesar 0.295. Tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar dengan korelasi sebesar 0.236. Tipe kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa universitas bosowa Makassar dengan korelasi sebesar 0.305.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmadi. (2008). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 105-116
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ajang, Rahmat. 2018. Belajar Pemrograman Dasar Arduino. <https://kelasrobot.com/belajar-pemrograman-dasar-arduino/> diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Anwar, A. I. (2009). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di depan umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Psikologi USU, tidak diterbitkan.
- Budyan, T., & Sidjaja, F. F. (2019). Hubungan antara tipe kepribadian Big Five dengan adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 31-42.

- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cervone D., & Pervin L.A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dami, Z. A., & Curniati, S. (2018). Pola Asuh Autoritatif dan Jenis Kelamin sebagai Prediktor Big Five Personality Factors: Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 182- 196.
- England, L.A., Herbert J.D. (2012). Acceptance-Based Exposure Therapy for Public Speaking Anxiety. *Journal of Contextual Behavioral Science* 1,66-72. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcbs2012.07.001>.
- Elmenfi, F., & Gaibani, A. (2014). The Role of Gender in Influencing Public Speaking Anxiety. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 2(2), 105-116.
- Hamdi, A.S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Loffredo, D.A & Opt,S.K. (2000). Rethinking Communication Apprehension: A Myers-Briggs Perspective. *The Journal of Psychology*, 134(5), 556-570.
- Monart, H., & Kase, L. (2007). *The Confident Speakers, Beat Your Nerves And Communicate at Your Best In Any Situation*. USA: McGraw-Hill.
- McCroskey, J.C. (2006). *An Introduction to Rhetorical Communication: A Western Rhetorical Perspective, Ninth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Maruna, S., & Mann, R. E. (2006). A Fundamental Contribution Error? Rethinking Cognitive Distortion. *Legal and Criminological Psychology*, 11, 155-177.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., Green, B. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Novasari, E. P. (2016). Pengaruh Big Five Personality terhadap Subjective WellBeing Pada Remaja yang Menggunakan Twitter. *Jurnal Psikologi*, 1-27.
- Rapika, S., & Sari, A. P. (2017). Pengaruh kepribadian dan kemampuan intelektual terhadap kompetensi guru di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Managemant Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 64-76
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kasisius.
- Abdullah, S., Sipon, S., Sawai, R. P., & Baharudin, D. F. (2012). Strategi daya tindak versi Bahasa Melayu. *AL-'ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siallagan, D. F. (2011). *Fungsi dan peranan mahasiswa*. Bengkulu: UNIB
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sianipar, A.R.B. dan Haryanti, K. 2014. Hubungan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Karyawan Bidang Produksi CV. X. *Jurnal Psikodemensia*, 13(1), 98-114.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara pada mahasiswa psikologi. *eJournal Psikologi*, 2(1), 51-64.
- Wahyuni, S. (2013). *Panduan Praktis Biogas*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Hipotesis Komparatif*. Yogyakarta: FPUGM.
- Wisudiani, R., & Fardana, N. A. (2014). Hubungan antara faktor kepribadian big five dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 97-104
- Winarni, R. (2013). Kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi di depan umum pada mahasiswa. *Cognicia*, 1(2).
- Zamani, Z. A., Nasir, R., Desa, A., Khairudin, R., & Yusoooff, F. (2014). Family functioning, cognitive distortion and resilience among clients under treatment in drug rehabilitation centres in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 150-154.
- Zulfadri, D., & Raudatussalamah, R. (2019). Tipe Kepribadian Big Five, Sense of Humor dan Subjective Well-Being pada Mahasiswa UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 75-84.